

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Realitas sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari kadang tidak sesuai dengan harapan kebanyakan orang. Ketidakadilan, kekecewaan, ketidakpuasan sering dirasakan oleh masyarakat, terlebih terhadap penguasa yang berdampak pada kehidupan masyarakat luas bahkan juga terpuruknya kondisi bangsa. Sebagai salah satu wujud dari rasa tanggung jawab masyarakat terhadap bangsa ini, masyarakat terdorong untuk menyampaikan kritikan yang konstruktif untuk membangun bangsa ini. Dalam era keterbukaan sekarang ini setiap orang bebas untuk menyampaikan kritikan dan aspirasi kepada pemerintah. Ada berbagai cara untuk menyampaikan, mengungkapkan, menuangkan kritik terhadap situasi sosial tersebut, misalnya dengan berkirim surat, demonstrasi, pidato, wawancara, sms, *facebook*, *twitter*, *e-mail*, dan media lainnya. Namun, sesungguhnya ada satu media lagi yang berperan penting dalam penyampaian kritik sosial, yakni karya sastra. Sastra dapat digunakan untuk menyampaikan kritik secara cerdas, elegan dan santun.

Menyampaikan kritik melalui sastra memang bukanlah hal baru. Junaidi (2010) menyatakan bahwa di Indonesia, sejak zaman Belanda, Jepang, revolusi, Orde Baru, dan Reformasi selalu saja ada karya sastra yang diarahkan untuk mengkritik pemerintahan yang berkuasa. Hal ini bisa terjadi lantaran sastra memang seringkali hadir sebagai refleksi atau cerminan kondisi sosial

masyarakat. Masalah sosial dan kejadian yang dialami, dirasakan dan dilihat oleh pengarang melahirkan ide atau gagasan yang dituangkan dalam karyanya. Ratna (2003:35) menyatakan bahwa pada dasarnya seluruh kejadian dalam karya, bahkan juga karya-karya yang termasuk ke dalam *genre* yang paling absurd pun merupakan prototipe kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyampainya. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Aminuddin, 1990:57). Sastra itu seni dan seni itu indah. Dengan demikian, sastra itu selalu dihubungkan dengan kreativitas yang berkaitan dengan keindahan. Ratna (2003:61) menyatakan bahwa proses kreativitas adalah pernyataan pikiran, perasaan, dan kehendak, yang ditujukan kepada orang lain.

Suatu karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan suatu pesan dan kesan bagi pembacanya. Pembaca dalam hal ini dapat menikmati sebuah karya sastra sekaligus mendapat pembelajaran yang bernilai melalui karya sastra tersebut. Dengan demikian, sastra akan menjadi suatu kepuasan tersendiri bagi pembaca untuk dapat memperoleh kedua hal tersebut. Mujtahid (2011) menyatakan bahwa lahirnya sebuah sastra tentu berangkat dari

alam pikir yang cerdas dan hati yang lembut. Sebab terciptanya karya sastra, sarat dengan nilai-nilai yang dihayati penyair atau sastrawan serta keyakinannya yang melandasi pikiran terhadap lingkungan dan kehidupannya. Semua pengalaman menjadi ide karya untuk dikembangkan melalui kemampuan imajinasi, dengan pendalaman masalah, lewat wawasan pemikiran dan sebagainya sehingga melahirkan suatu karya yang benar-benar utuh dan bulat.

Lagu merupakan jenis karya sastra yaitu puisi yang dilagukan. Lagu dapat digunakan sebagai sarana menyampaikan kritik sosial tersebut. Lagu merupakan salah satu bentuk puisi yang paling akrab dengan masyarakat dibandingkan dengan bentuk-bentuk karya sastra yang lain. Lagu menjadi sarana yang efektif, yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Lagu bisa juga sebagai alat komunikasi, untuk menyelusupkan nasihat atau wejangan, atau bahkan untuk melakukan kritik sosial. Ristiana Aditya (2012) menyatakan Harry Roesly pada tahun 70'an memperkenalkan lagu-lagu yang menyindir pemerintahan ataupun sosial sekitar, musiknya membicarakan hal-hal sosial, musik yang menjadi kontrol bagi pemerintah dalam bertindak, musik yang menjadikan orang lain tahu bahwa kita masih punya masalah sosial yang sangat kronis dan harus dibenahi. Kemudian diikuti beberapa band lain mengusung musik kritik sosial, termasuk band rock asal kota Jakarta, Seringai.

Sejak berdiri pada tahun 2002 band rock Seringai konsisten mengusung tema-tema sosial dalam lirik lagu mereka, seperti yang dilansir webzine Indonesia ternama yaitu *www.deathrockstar.info* (dalam catatan *official facebook* Seringai, 2009) Seringai memang cukup cerdas untuk membuat lirik-lirik yang kritis sesuai

dengan tema anak muda zaman sekarang, yang mengalami krisis identitas, *quarter-life crisis* dan mungkin *the early-thirty crisis*. Situasi kehidupan kaum urban yang keras dengan baiknya tersalurkan kedalam musik mereka yang tampak berada diantara *Thrash, Stoner, Hardcore and Metal*. Sejalan dengan itu, Steve (2007) juga mengatakan maraknya tren lirik cengeng yang meratapi pedihnya cinta didobrak Seringai dengan mendeklarasikan lirik-lirik kritis, aspiratif, dan membangkitkan semangat.

Riki Paramita (dalam catatan *official facebook* Seringai, 2009) mengatakan bahwa album *Serigala Militia* adalah sebuah rilisan yang brilian. Rilisan ini adalah pendefinisian konsep album dan penulisan lirik yang dilakukan dengan sangat serius sehingga pada akhirnya menghasilkan *track-track* yang tidak saja kuat secara musikalitas, tetapi juga kuat dalam konsep, lirik, dan *songwriting*. Sejalan dengan itu Felix (2007) mengatakan album *Serigala Militia* adalah album rock yang teramat bagus untuk ukuran *scene* musik lokal. Sisi produksinya mencengangkan dan materinya juga bagus. Tidak perlu waktu lama untuk menyukai rekaman ini. Jangan lupa juga bahwa sang vokalis Arian13 adalah salah satu penulis lirik paling bagus di negara ini. Departemen lirik milik Seringai adalah satu menu yang harus dilahap habis. Saya memilih nilai sempurna untuk album ini.

Selain mendapat sambutan baik dari berbagai kalangan pengamat maupun penikmat musik, album *Serigala Militia* (dalam catatan *official facebook*), masuk dalam 15 album Indonesia terbaik dekade 2000-2010 versi JakartaBeat.net. Pada

tahun 2012 Seringai (dalam catatan *official facebook*), masuk dalam artikel 25 musisi berpengaruh di Indonesia 2002-2012 versi Traxmagz edisi Agustus 2012.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan secara rinci alasan mengkaji lirik lagu dalam album *Serigala Militia* karya Seringai antara lain sebagai berikut.

1. Lirik lagu dalam album *Serigala Militia* mengusung tema kritik sosial yang jarang dibawakan band-band jaman sekarang.
2. Tema kritik sosial yang diusung dalam lirik lagu Seringai album *Serigala Militia* ditujukan kepada berbagai kalangan. Seperti, aparat kepolisian, pejabat pemerintah, anak muda dan lain sebagainya.
3. Sepengetahuan penulis, lirik lagu dalam album *Serigala Militia* karya Seringai belum pernah dikaji secara khusus dengan pendekatan sosiologi sastra terutama berhubungan dengan nilai sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul “Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Album *Serigala Militia (2007)* Karya Band Seringai: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Di SMA”.

B. Pembatasan Masalah

Untuk mencegah adanya kekaburan masalah dan untuk mengarahkan penelitian ini agar intensif dan efisien dengan tujuan yang ingin dicapai diperlukan pembatasan masalah. Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi dengan struktur dominan (tema, nada, perasaan, dan amanat) dan aspek sosial yang terdapat dalam lirik lagu album *Serigala Militia (2007)* karya band Seringai.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur lirik lagu dalam album *Serigala Militia* karya band Seringai?
2. Bagaimana kritik sosial lirik lagu dalam album *Serigala Militia* karya band Seringai dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra?
3. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian ini sebagai bahan ajar sastra di SMA?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan

1. mendeskripsikan struktur yang membangun puisi dalam lirik lagu album *Serigala Militia* karya band Seringai.
2. mendeskripsikan kritik sosial lirik lagu dalam album *Serigala Militia* karya band Seringai dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra.
3. mendeskripsikan implikasi hasil penelitian sebagai bahan ajar sastra di SMA.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai suatu tujuan secara optimal, dapat memberi manfaat serta menambah wawasan bagi kesusastraan Indonesia. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan terutama di bidang bahasa dan sastra Indonesia bagi pembaca.
- b) Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan teori sastra dan teori-teori sosiologi dalam mengungkapkan lirik lagu Seringai album Serigala Millitia.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi pembaca dan penikmat sastra
Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya, khususnya dalam menganalisis kritik sosial.
- b) Bagi mahasiswa bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.
Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif dalam kemajuan diri.
- c) Bagi pendidik
Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh pengajar dan pendidik, khususnya guru Bahasa dan Sastra Indonesia di berbagai sekolah sebagai materi ajar yaitu materi sastra.

F. Kajian Teoretis

1. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui keaslian karya ilmiah diperlukan tinjauan pustaka. Pada dasarnya, suatu penelitian telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai tolak ukur untuk mengadakan suatu penelitian. Oleh karena itu, perlu sekali ditinjau penelitian yang sudah ada. Untuk mengetahui keaslian penelitian ini akan dipaparkan beberapa tinjauan pustaka yang telah dibuat dalam bentuk skripsi, seperti uraian berikut.

Sri Handayani (2008) melakukan penelitian dengan judul “Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi *Refrein di Sudut Dam* Karya D. Zawawi Imron: Tinjauan Semiotik”. Hasil penelitian ini adalah (1) kritik sosial terhadap lunturnya budaya lokal terlihat dalam puisi “Di Tengah Tandatangan Disney”, (2) kritik sosial terhadap sejarah di Indonesia yang terlihat dalam puisi “Refrein di Sudut Dam”, (3) kritik sosial terhadap dunia politik (meraih kekuasaan) yang terlihat dalam puisi “Refrein untuk Perang Saudara”, (4) kritik sosial terhadap dunia hukum di Indonesia yang terlihat dalam puisi “Di Museum Penyiksaan”, (5) kritik sosial terhadap bidang ekonomi (merebaknya produk asing) yang terlihat dalam puisi “Hamburger”, (6) kritik sosial terhadap pemerintahan yang otoriter terlihat dalam puisi “Kisah Seekor Anjing”, (7) kritik sosial terhadap orang-orang serakah yang terlihat dalam puisi “Hujan Malam”, (8) kritik sosial terhadap bidang ekonomi (dunia kerja) yang terlihat dalam puisi “Pengemis”, (9) kritik sosial terhadap sistem pemerintahan yang sentralistik terlihat dalam puisi “Sepasang Sepatu”, (10)

kritik sosial terhadap dunia politik dalam penyalahgunaan media televisi yang terlihat dalam puisi “Dari Berita TV”.

Persamaan penelitian Sri Handayani dengan penelitian ini terletak pada aspek kajiannya yaitu aspek kritik sosial, sedangkan perbedaan terletak pada objek kajian dan tinjauannya. Jika pada penelitian Sri Handayani objek kajiannya kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam* karya D. Zawawi Imron dan tinjauan yang digunakan yaitu tinjauan semiotik, pada penelitian ini objek kajiannya adalah lirik lagu dalam album *Serigala Militia* karya band Seringai dan tinjauan yang digunakan yaitu tinjauan sosiologi sastra.

Dwi Maftuhatul I’anah (2009) melakukan penelitian dengan judul “Aspek Moral dalam Novel *Mimi Lan Mintuno* Karya Remy Sylado: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil penelitian ini secara struktural 1) totalitas makna diperoleh dari hubungan antara alur, latar, penokohan, dan tema. Tema dalam novel *Mimi Lan Mintuna* karya Remy Sylado adalah keteguhan seseorang dalam menghadapi masalah hidup akan menghasilkan kebahagiaan, dan perkembangan alurnya diceritakan secara beruntut dai awal sampai akhi ceria. Penokohan digambarkan tokoh sentral yang dipegang oleh Indayati dan Petruk yang diungkapkan melalui analisis secara sosiologi, fisiologi, dan psikologi. 2) secara sosiologi aspek moral dalam novel *Mimi Lan Mintuna* karya Remy Sylado yang ditinjau secara sosiologi mengungkapkan sikap kemasyarakatan antartokoh, yaitu meliputi (1) aspek moral kemanusiaan dalam novel *Mimi Lan Mintuna* karya Remy Sylado menjelaskan tentang penyimpangan aspek moral kemanusiaan dan aspek moral kemanusiaan yang diukur berdasarkan a)

hubungan manusia dengan masyarakat, b) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan c) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) aspek moral pergaulan dalam novel *Mimi Lan Mintuna* karya Remy Sylado menjelaskan tentang pergaulan bebas yang mengakibatkan seseorang melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum, (3) aspek moral keadilan dalam novel *Mimi Lan Mintuna* karya Remy Sylado menjelaskan tentang ketidakadilan yang didapatkan oleh tokoh utama Indayati dan tokoh tambahan Petruk, dan (4) aspek moral keagamaan dalam novel *Mimi Lan Mintuna* menjelaskan tentang kurangnya pendidikan agama dalam keluarga yang mengakibatkan seseorang melupakan adanya Tuhan seperti yang dialami Petruk dan orang tua Kalyana.

Persamaan penelitian Dwi Maftuhatul I'arah dengan penelitian ini terletak pada tinjauan yang digunakan yaitu tinjauan sosiologi sastra, sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan aspek kajiannya. Jika pada penelitian Dwi Maftuhatul I'arah objek kajiannya novel *Mimi Lan Mintuna* karya Remy Sylado dan aspek kajiannya aspek moral, pada penelitian ini objek kajiannya adalah lirik lagu dalam album *Serigala Militia* karya band Seringai dan aspek kajiannya aspek sosial.

Laely Nurul Aliyah (2010) melakukan penelitian dengan judul "Kritik Sosial dalam Kumpulan Sajak *Terkekang Topeng Cirebon* Karya Ajip Rosidi: Tinjauan Sosiologi Sastra". Adapun hasil dari penelitian ini adalah kumpulan puisi *Terkekang Topeng Cirebon* memperlihatkan kekhasan sebuah puisi dengan gaya bertutur Ajip Rosidi yang menceritakan berbagai kepincangan-

kepincangan sosial yang terjadi dalam kehidupan. Kritik sosial terhadap bidang politik yaitu “Panorama Tanah Air”, “Kau! Kau yang Bicara”, “Perumpamaan”, “Pemandangan”, Tak Tahu tempatku Di Mana”. Kritik sosial terhadap bidang hukum yaitu puisi “Cari Muatan”, bidang ekonomi yaitu puisi “Cari Muatan”. Kritik sosial terhadap bidang budaya yaitu puisi “Katakanlah” dan “Sajak Bunglon”. Kritik sosial terhadap bidang pertahanan keamanan yaitu puisi “Kusaksikan Manusia”.

Persamaan penelitian Laely Nurul Aliyah dengan penelitian ini terletak pada tinjauan yang digunakan yaitu tinjauan sosiologi sastra, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian. Jika pada penelitian Laely Nurul Aliyah objek kajiannya kumpulan puisi *Terkenang Topeng Cirebon* karya Ajip Rosidi, pada penelitian ini menggunakan objek kajian lirik lagu dalam album *Serigala Militia* karya band Seringai.

Tri Sakti Murtiastuti (2010) melakukan penelitian dengan judul “Aspek Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Protes* Karya Putu Wijaya: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil penelitian ini adalah 1) hasil analisis struktural meliputi tema, penokohan, latar, alur, dan sudut pandang. Sebagian besar tema yang dibahas adalah mengenai masalah kemiskinan. Penokohan sebagian besar didominasi oleh dua orang. Latar yang digunakan adalah latar tempat, waktu, dan sosial. Alur yang digunakan adalah alur maju atau progresif. Sudut pandang yang digunakan sebagian besar adalah sudut pandang orang ketiga, 2) hasil analisis mengenai aspek sosial, cerpen “Teror”, “Kemiskinan”, “Rupiah”, “Marsinah”, “PHK”, dan “Rampok” dapat disimpulkan bahwa

aspek sosial kemiskinan meliputi (1) penyebab kemiskinan, meliputi (a) Individual terdapat dalam cerpen “Rupiah” dan “Rampok”, (b) Keluarga terdapat dalam cerpen “Kemiskinan”, (c) sub-budaya terdapat dalam cerpen “Marsinah” (d) agensi terdapat dalam cerpen “PHK”, (e) struktural terdapat dalam cerpen “Teror”. (2) Dampak kemiskinan, meliputi dampak terhadap kesehatan, pendidikan, dan kriminalitas.

Persamaan penelitian Tri Sakti Murtiastuti dengan penelitian ini terletak pada aspek kajian dan tinjauan yang digunakan, yaitu aspek sosial dan tinjauan sosiologi sastra, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Pada penelitian Tri Sakti Murtiastuti objek kajiannya adalah kumpulan cerpen *Protes* karya Putu Wijaya, pada penelitian ini objek kajiannya adalah lirik lagu dalam album *Serigala Militia* karya band Seringai.

Ngasirotul Mutimah (2011) melakukan penelitian dengan judul “Aspek sosial dalam Novel *Syair Panjang Aceh* karya Sunardian Wirodono: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil penelitian ini adalah orang Aceh itu (1) memiliki prinsip hidup yang kuat, orang Aceh adalah manusia yang kuat dalam memegang prinsip hidup, (2) penuh kehangatan dan persaudaraan, pada dasarnya kehangatan dan rasa persaudaraan yang tinggi disebabkan karena sifat dasar orang Aceh sendiri yang selalu terbuka dengan penuh kejujuran, (3) cinta terhadap perdamaian, rasa cinta terhadap perdamaian adalah sesuatu yang terpenting bagi rakyat Aceh, (4) memiliki jiwa nasionalis yang besar, orang Aceh banyak mengorbankan harta, benda, dan segala sesuatu yang mereka miliki yang terpenting adalah semangat dalam berjuang kemerdekaan

Indonesia, (5) terbuka terhadap dunia luar, orang Aceh adalah orang yang bisa membuka diri terhadap dunia luar, (6) mudah terprovokasi, orang Aceh mudah tersinggung dan akhirnya terprovokasi oleh keadaan yang buruk dan tindakan yang tidak bersahabat dari pemerintah pusat, (7) agama berperan besar dalam kehidupan masyarakat Aceh, Islam adalah jati diri manusia Aceh dan sebagai agama yang sempurna bagi rakyat Aceh, (8) melakukan tueng bila (balas dendam), orang Aceh memegang prinsip bahwa segala sesuatu akan mendapatkan balasannya.

Persamaan penelitian Nagsirotul Mutimah dengan penelitian ini terletak pada tinjauan yang digunakan yaitu tinjauan sosiologi sastra, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Jika pada penelitian Nagsirotul Mutimah objek kajiannya Novel *Syair Panjang Aceh* karya Sunardian Wirodono, pada penelitian ini menggunakan objek kajian lirik lagu dalam album *Serigala Militia* karya band Seringai.

Berdasarkan uraian di atas, lirik lagu dalam album *Serigala Militia* (2007) karya band Seringai ditinjau dari pendekatan sosiologi sastra khususnya mengenai kritik sosial belum pernah diteliti. Dengan demikian, orisinalitas penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan.

2. Landasan Teori

a. Puisi dan Unsur-Unsurnya

Secara etimologis, kata puisi dalam bahasa Yunani berasal dari *poesis* yang artinya berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris, padanan kata puisi ini adalah *poetry* yang erat dengan *-poet* dan *-poem*. Mengenai kata

poet, Coulter (dalam Tarigan, 1991:4) menjelaskan bahwa kata *poet* berasal dari Yunani yang berarti membuat atau mencipta. Dalam bahasa Yunani, kata *poet* berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir-hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci, yang sekaligus merupakan filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi (Abdurrosyid, 2009).

Puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkosentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Struktur fisik dan struktur batin puisi juga padat, keduanya bersenyawa secara padu (Reeves dalam Waluyo, 1995:22). Sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Culler (dalam Pradopo, 2003:120) mengatakan antara unsur-unsur struktur sajak itu ada koherensi atau pertautan erat; unsur-unsur itu tidak otonom, melainkan merupakan bagian dari situasi yang rumit dan dari hubungannya dengan bagian yang lain, unsur-unsur itu mendapatkan artinya. Jadi, untuk memahami puisi, haruslah diperhatikan jalinan atau pertautan unsur-unsurnya sebagai bagian dari keseluruhan.

I.A. Richards (dalam Waluyo, 1995:27) mengatakan bahwa istilah struktur dalam puisi disebut hakikat puisi dan metode puisi. Hakikat adalah unsur hakiki yang menjiwai puisi, sedangkan medium bagaimana hakikat itu diungkapkan disebut metode puisi. Hakikat puisi terdiri atas tema, nada, perasaan dan amanat; metode puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, rima dan ritma.

1) Hakikat Puisi

a) Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau subjek-matter yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan yang kuat itu berupa hubungan antara penyair dengan Tuhan, maka puisinya bertemakan ketuhanan. Jika desakan yang kuat berupa rasa belas kasih atau kemanusiaan, maka puisi bertema kemanusiaan. Jika yang kuat adalah dorongan untuk memprotes ketidakadilan, maka tema puisinya adalah protes atau kritik sosial.

Perasaan cinta atau patah hati yang kuat juga dapat melahirkan tema cinta atau tema kedudukan hati karena cinta. Dengan latar belakang pengetahuan yang sama, penafsiran-penafsiran puisi akan memberikan tafsiran tema yang sama bagi sebuah puisi, karena tema puisi bersifat lugas, objektif, dan khusus. Tema puisi harus

dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsepnya yang terimajinasikan (Waluyo, 1995:106-107).

b) Perasaan

Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu dengan perasaan yang berbeda dari penyair lainnya, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula. Dalam menghadapi tema keadilan sosial atau kemanusiaan, penyair banyak menampilkan kehidupan pengemis atau orang gelandangan (Waluyo, 1995:121).

c) Nada dan Suasana

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca, maka inilah yang disebut nada puisi (Waluyo, 1995:125). Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca (Waluyo, 1995:125).

d) Amanat

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah memahami tema, rasa, dan nada puisi. Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang

diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan (Waluyo, 1995: 130).

2) Metode Puisi

a) Diksi (Pilihan Kata)

Penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Oleh sebab itu, disamping memilih kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut. Kata-kata diberi makna baru dan yang tidak bermakna menurut kehendak penyair (Waluyo, 1995:72).

b) Pengimajian

Waluyo (1995:78) mengatakan bahwa pengimajian dan kata konkret memiliki hubungan yang sangat erat. Diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian dan karena itu kata-kata lebih menjadi konkret seperti melalui penglihatan, pendengaran, atau citarasa. Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Baris atau bait itu seolah mengandung

gema suara (imaji auditif), benda yang nampak (imaji visual), atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau sentuh (imaji taktil).

c) Kata Konkret

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka katakata harus diperkonkret. Maksudnya adalah bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh (Waluyo, 1995:81). Pengkongkretan ini bertujuan agar pembaca membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksudkan penyair (Waluyo, 1995:83).

d) Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang (Waluyo, 1995:83).

Bahasa figuratif terdiri atas pengiasan yang menimbulkan makna kias dan pelambangan yang menimbulkan makna lambang. Kiasan atau gaya bahasa digunakan untuk menyatakan ungkapan yang berisi perbandingan atau persamaan. Tujuan dari kiasan ialah untuk menciptakan efek lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam bahasa puisi. Gaya bahasa yang lazim digunakan diantaranya metafora, persamaan, personifikasi, hiperbola, eiphimisme, sinedoke dan ironi (Waluyo, 1995:84).

e) Versifikasi (Rima, Ritma dan Metrum)

Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritma. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi (Waluyo, 1995:90). Dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi merdu jika dibaca dan untuk mengulangi bunyi ini, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi. Ritma adalah pertentangan bunyi tinggi rendah, panjang pendek, keras lemah, yang mengalir dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan (Muljana dalam Waluyo, 1995:94). Sedangkan metrum adalah pengulangan tekanan kata yang tetap (Waluyo, 1995:94).

f) Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun periodisited yang disebut paragraf, namun membentuk bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tepi kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang membuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan, halaman mana tidak berlaku bagi tulisan yang berbentuk prosa. Ciri yang demikian menunjukkan eksistensi sebuah puisi. Baris-baris prosa dapat saja disusun seperti tipografi puisi. Makna prosa tersebut kemudian akan berubah menjadi lebih kaya, jika prosa itu ditafsirkan sebagai puisi. Sebaliknya, jika orang tetap menafsirkan puisi sebagai prosa, tipografi tersebut tidak berlaku (Waluyo, 1995:97).

b. Teori Strukturalisme

Strukturalisme sastra adalah pendekatan yang menekankan pada unsur-unsur di dalam (segi intrinsik) karya sastra. Analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain. Tanpa analisis yang demikian, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat di gali, dari karya sastra itu, sendiri tidak akan tertangkap. Tujuan analisis struktural sendiri adalah membongkar, memaparkan secermat mungkin keterkaitan keterjalinan dari berbagai aspek yang secara bersama-sama membentuk makna (Teeuw, 1991:135-136).

Adapun langkah-langkah analisis struktural menurut Nurgiyantoro (2007:36), yaitu (1) mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana yang tema dan mana yang tokohnya, (2) mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, unsur, penokohan, dan latar dalam karya sastra, (3) menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kepaduan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra.

Jonathan Culler (dalam Pradopo, 2003:141) menjelaskan bahwa menganalisis sastra (puisi) adalah usaha menangkap makna dan memberi makna kepada teks karya sastra (puisi). Pemaknaan terhadap teks sastra harus memperhatikan unsur-unsur struktur yang membentuk dan menentukan sistem makna. Wellek dan Warren (1995:65) mengatakan bahwa dalam lingkup puisi pada dasarnya karya sastra terdiri atas beberapa strata norma (lapis unsur), yaitu (1) lapis bunyi, misalnya bunyi

atau suara dalam kata, frase, kalimat, (2) lapis arti, misalnya arti-arti dalam fonem, suku kata, kata, frase, dan kalimat, (3) lapis objek, misalnya objek-objek yang dikemukakan seperti latar, pelaku, dan dunia pengarang.

Hawkes (dalam Pradopo, 2003:119) mengatakan bahwa pengertian tentang struktur tersusun atas tiga gagasan kunci, yakni ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri (*self-regulation*). Pertama, struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. Kedua, struktur itu berisi gagasan transformasi dalam arti bahwa struktur itu tidak statis. Struktur itu mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional, dalam arti bahan-bahan baru di proses dengan prosedur dan melalui prosedur itu. Ketiga, struktur itu mengatur diri sendiri dalam arti struktur itu tidak memerlukan pertolongan bantuan dari luar dirinya untuk memisahkan prosedur transformasinya.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam penelitian sastra, analisis struktural merupakan tahap analisis yang paling awal untuk mengetahui dan memahami karya sastra (puisi) secara utuh. Adapun teori struktural yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang telah dikemukakan oleh I.A. Richard (dalam Waluyo, 1995:27) hakikat puisi (tema, nada, perasaan dan amanat) dan metode puisi (diksi, pengimajian, kata kongkret, majas, rima, dan ritma).

c. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan suatu ilmu interdisipliner (lintas disiplin) antara sosiologi dan ilmu sastra. Pada mulanya, baik dalam konteks sosiologi maupun ilmu sastra, sosiologi sastra merupakan suatu disiplin ilmu yang agak terabaikan. Ada kemungkinan penyebabnya karena objek penelitiannya yang dianggap unik dan eksklusif. Di samping itu, dari segi historis juga karena memang sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu yang relatif baru, berbeda dengan sosiologi pendidikan yang sudah dikenal lebih dulu (Saraswati, 2003:1).

Sosiologi menurut etimologi berasal dari kata '*sosio*' atau *society* yang bermakna masyarakat dan '*logi*' atau *logos* yang artinya ilmu. Jadi, sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat atau ilmu tentang kehidupan masyarakat. Menurut Selo Sumarjan (dalam Saraswati, 2003: 2) sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial.

Selain definisi sosiologi menurut Selo Sumarjan ada beberapa pendapat tentang definisi sosiologi. Petirim A. Sorokin (dalam Abdulsyani, 2002:5) mengatakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari (1) hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan sebagainya, (2) hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala

sosial dengan gejala nonsosial (misalnya gejala geografis, biologis dan sebagainya).

Pengertian sosiologi menurut Faruk (1999:1) sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Dengan demikian, sosiologi berusaha melakukan studi dan riset terhadap manusia dengan segala aspeknya. Sosial, ekonomi, politik, budaya, dan agama adalah aspek-aspek yang ada dalam manusia, yang di sana ada lembaga-lembaganya. Interaksi-interaksi di dalamnya yang kemudian dikaji oleh sosiologi.

Wolff (dalam Faruk, 1999:3) mengatakan bahwa sosiologi kesenian dan kesusastraan merupakan suatu disiplin yang tanpa bentuk, terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan antara seni/kesusastraan dengan masyarakat. Kuntowijoyo (1987:145) mengatakan Sastra dapat merupakan konfirmasi terhadap kenyataan-kenyataan sosial, apabila ia semata-mata melukiskan tanpa menyatakan sikap pada sistem sosial. Sastra yang demikian disebut sebagai sastra simtomatis, karena sekedar menyajikan gejala-gejala sosial.

Dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh (a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, (b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, (c) pengarang

memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan (d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Ratna, 2009:60). Ian Watt (dalam Faruk, 1999:4) menemukan adanya tiga macam pendekatan yang berbeda yaitu.

- 1) Konteks sosial pengarang, hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca.
- 2) Sastra sebagai cermin masyarakat, yang mendapat perhatian adalah (a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis, (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikan, (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat.
- 3) Fungsi sosial sastra yang menjadi perhatian adalah (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya, (b) sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur-penghibur saja, dan (c) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan (a) dengan (b) di atas.

Penelitian sosiologi sastra menurut Junus (dalam Sangidu, 2004:27) terdapat dua corak yaitu sebagai berikut (1) pendekatan *sociology of literature*. Pendekatan ini mengutamakan faktor sosial yang menghasilkan karya sastra. Jadi, pendekatan ini melihat faktor sosial sebagai mayoritas dan sastra sebagai minoritas, (2) pendekatan *literary sociology*. Peneliti terlebih dahulu menganalisis faktor-faktor sosial yang

terdapat dalam karya sastra dan selanjutnya digunakan untuk memahami fenomena sosial yang ada di luar teks sastra. Jadi, pendekatan ini melihat dunia sastra atau karya sastra sebagai mayoritas dan fenomena sosial sebagai minornya.

Sosiologi sebagai suatu pendekatan terhadap karya sastra yang masih mempertimbangkan karya sastra dan segi-segi sosial, Welles dan Warren (1993: 111) membagi sosiologi sastra sebagai berikut.

- 1) Sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra.
- 2) Isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial.
- 3) Permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Sejauh mana sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial.

Sasaran sosiologi menurut Pradopo (2003:159) dapat diperinci ke dalam beberapa bidang pokok seperti berikut.

- 1) Konteks sosial pengarang. Konteks sosial pengarang membicarakan hubungannya dengan status sosial sastrawan dalam masyarakat, masyarakat pembaca, serta keterlibatan pengarang dalam menghasilkan karya sastra.

- 2) Sastra sebagai cermin masyarakat. Maksudnya, sastra dianggap sebagai gambaran keadaan masyarakatnya.
- 3) Fungsi sosial sastra. Pada bidang ini terdapat hubungan antara nilai sastra dan nilai sosial. Pandangan yang amat populer dalam studi sosiologi sastra adalah pendekatan cermin.

Berdasarkan berbagai teori sosiologi sastra yang telah dikemukakan tersebut, analisis kritik sosial dalam lirik lagu Seringai album Serigala Militia dengan tinjauan sosiologi sastra dilakukan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Pradopo. Sasaran sosiologi yang digunakan yaitu sastra sebagai cermin masyarakat. Maksudnya, sastra dianggap sebagai gambaran keadaan masyarakatnya.

d. Kritik Sosial

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Kritik sosial juga dapat berarti sebagai inovasi sosial, menjadi sarana komunikasi gagasan-gagasan baru untuk suatu perubahan sosial. Kritik sosial dalam kerangka yang demikian berfungsi untuk membongkar berbagai sikap konservatif, *status quo* dan *vested interest* dalam masyarakat untuk perubahan sosial (Abar dalam Mas' oed, 1999:47-49).

Hegel (dalam Mas' oed, 1999:32) menyebutkan kritik sebagai kemampuan subjek untuk membangun sintesis dengan menyatakan dirinya dalam objek. Negara berkembang umumnya memberikan jaminan

rakyatnya untuk dapat demokrasi yang merupakan jalan kebebasan berpikir dan berpendapat. Apa yang dikehendaki dari kritik membangun tidak lebih dari sekedar saran, petunjuk-petunjuk bukan sebuah kecaman atau kontrol yang dapat membawa malu atau menyakitkan bagi penerima kritik (Susetiawan, dalam Mas' oed, 1999:1)

Wahrheit (dalam Nugroho, 2001:41) berpikir secara kritik dan melakukan tindakan kritik terhadap pembangunan karena aktivitas kritik bukan berarti bersifat anarkis tetapi justru hasrat untuk mencari kebenaran. Oleh karena itu, munculah eufimisme sebagai ungkapan kritik yang tidak sarkas dan sekedar menutupi kekurangan objek kritiknya. Menurut Mas' oed (1999:4) eufimisme bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan kritik sosial di mana kritik sosial tersebut sebagai salah satu produk budaya, yakni berupa produk pemikiran yang cenderung dikonstruksikan oleh kepentingan yang erat kaitannya dengan kekuasaan.

Kritik sosial muncul karena adanya masalah sosial. Menurut Harold A. Phelps (dalam Abdulsyani, 2002:183) ada empat sumber timbulnya masalah sosial, yaitu (1) faktor-faktor ekonomis, antara lain kemiskinan, pengangguran, dan sebagainya; (2) faktor-faktor biologis, antara lain penyakit jasmani dan cacat; (3) faktor-faktor psikologis, antara lain sakit saraf jiwa, lemah ingatan, sawan mabuk alkohol, sukar menyesuaikan diri, bunuh diri, dan lain-lain; (4) faktor kebudayaan, antara lain umur tua, tidak punya tempat kediaman, janda, perceraian, kejahatan dan kenakalan remaja, perselisihan, agama, suku, dan ras.

Soerjono Soekanto (dalam Abdulsyani, 2002:184) menegaskan bahwa masalah sosial akan terjadi apabila kenyataan yang dihadapi oleh warga masyarakat berbeda dengan harapannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa masalah sosial saling berhubungan antara masyarakat dengan masalah yang terjadi di sekitarnya. Misalnya, kurang terjaminnya kehidupan ekonomi adalah berhubungan dengan berbagai masalah kecil, masalah kesehatan, masalah organisasi, dan masalah kekacauan kepribadian. Akibatnya seseorang tidak dapat memahami dengan sempurna dan tidak dapat mengambil tindakan sewajarnya.

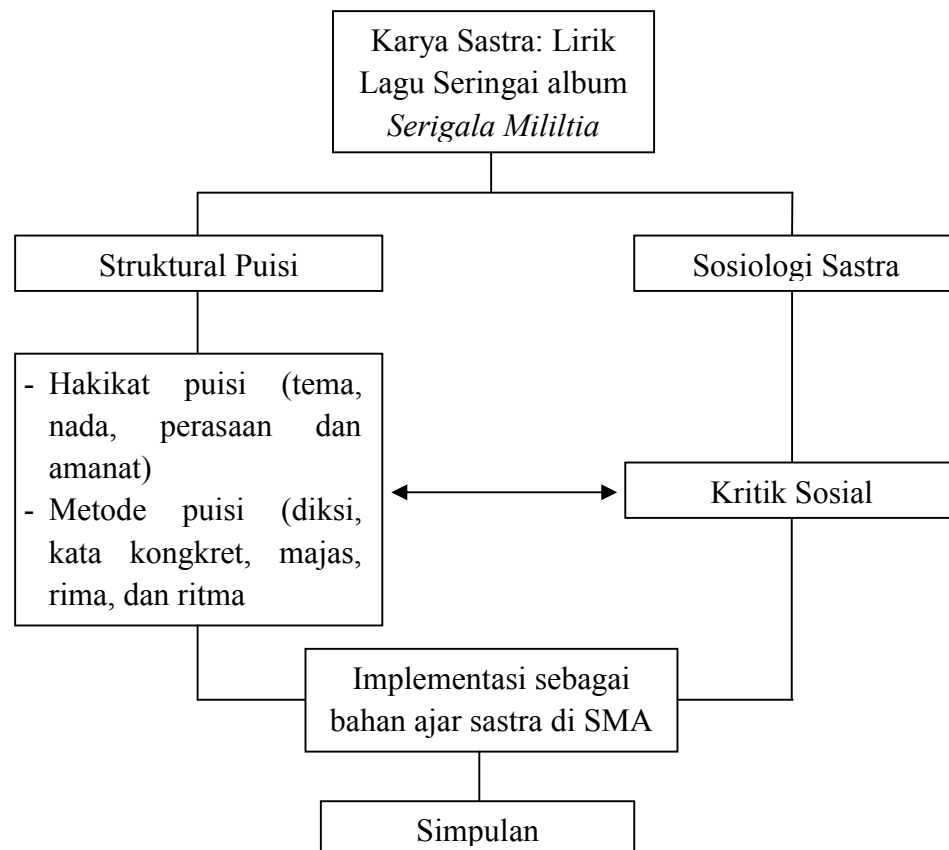
Menurut Daldjuni (dalam Abdulsyani, 2002:187-188) bahwa masalah sosial dapat bertalian dengan masalah pribadi, maka penyebab timbulnya masalah sosial, yaitu antara lain: (1) faktor alam, menyangkut gejala menipisnya sumber daya alam; (2) faktor biologis (dalam arti kependudukan), menyangkut bertambahnya umat manusia dengan pesat yang dirasakan umat manusia dengan pesat yang dirasakan secara nasional, regional ataupun lokal; (3) faktor budayawi, menimbulkan berbagai keguncangan mental dan bertalian dengan beraneka penyakit kejiwaan; (4) faktor sosial; dalam arti berbagai kebijaksanaan ekonomi dan politik yang dikendalikan bagi masyarakat. Sejalan dengan itu, Abdulsyani (2002:188-196) menyatakan bahwa masalah sosial yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat, yaitu sebagai berikut (1) masalah kriminalitas; (2) masalah kependudukan; (3) masalah kemiskinan; (4) masalah pelacuran; (5) masalah lingkungan hidup.

Pendapat Soerjono Soekanto dan Roucek dan Warren (dalam Abdulsyani, 2002:210) mempunyai kesamaan yaitu gejala-gejala masalah sosial biasanya berupa kurang terjaminnya kehidupan ekonomi, kurang terjaminnya kesehatan masyarakat, menurunnya kewibawaan pemimpin, dan berbagai bentuk konflik kepribadian yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, berarti masalah sosial itu berkisar dari suatu keadaan ketidakseimbangan antara unsur nilai-nilai dan norma-norma sosial dalam masyarakat yang relatif membahayakan atau menghambat anggota-anggota masyarakat untuk mencapai tujuan.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif hanya merupakan bagaimana setiap variabelnya dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan dipahami keterkaitannya dengan variabel yang lain (Sutopo, 2002:141). Tujuannya adalah untuk menggambarkan bagaimana kerangka berpikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Kerangka berpikir membantu peneliti dalam menyusun laporan penelitian. Berdasarkan kajian teori dan penelitian yang relevan melalui kumpulan lirik lagu Seringai album Serigala Militia, maka kerangka berpikir adalah sebagai berikut: (1) dari kumpulan lirik lagu Seringai album Serigala Militia, peneliti menelaah struktur puisi melalui pendekatan semiotik, (2) setelah ditelaah, lirik lagu Seringai album Serigala Militia dikaji melalui teori sosiologi sastra yakni menelaah pada intensitas kepenyairan pencipta lirik-lirik lagu Seringai dan karyanya, dan (3) pengkaji menelaah makna kritik sosial dalam lirik lagu Seringai album Serigala

Militia. Sehingga dapat ditarik kesimpulan secara utuh mengenai permasalahan kritik sosial dari lirik lagu Seringai album *Serigala Militia*. Berikut skema kerangka penelitian.



Gambar 01. Kerangka Berpikir

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Strategi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memacu timbulnya pemahaman

yang lebih nyata daripada sekadar sajian angka atau frekuensi (Sutopo, 2006:40). Data dalam lirik lagu ini memuat kata-kata yang terdapat pada baris dan bait. Oleh karena itu, data yang digunakan penulis adalah kata-kata yang termuat dalam bait dan baris lirik lagu album *Serigala Militia* (2007) karya band Seringai.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi terpancang (*embedded research*) dan studi kasus (*case study*). Menurut Yin (dalam Sutopo, 2006:39) penelitian kualitatif yang sudah menentukan fokus penelitiannya berupa variabel utamanya yang akan dikaji berdasarkan pada tujuan dan minat penelitiannya sebelum peneliti masuk ke lapangan studinya. Penelitian terpancang (*embedded research*) ditetapkan oleh peneliti sejak awal penelitian. Sedangkan studi kasus (*case study*) digunakan karena strategi ini difokuskan pada kasus tertentu.

Arah atau penekanan dalam penelitian ini adalah kritik sosial dengan tinjauan sosiologi sastra pada lirik lagu album *Serigala Militia* karya band Seringai dengan urutan analisis sebagai berikut.

- a) Struktur yang membangun pada lirik lagu dalam album *Serigala Militia* karya band Seringai.
- b) Kritik sosial lirik lagu dalam album *Serigala Militia* karya band Seringai tinjauan sosiologi sastra.

2. Objek Penelitian

Setiap penelitian mempunyai objek yang akan diteliti. Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kritik sosial dalam lirik lagu album *Serigala Militia* (2007) karya band Seringai.

3. Data dan Sumber Data

a) Data

Data yang terkumpul dalam penelitian kualitatif berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka (Aminuddin, 1990:16). Data penelitian ini berupa data lunak (*soft data*) yang berwujud kata-kata dalam baris dan bait lirik lagu album *Serigala Militia* (2007) karya band Seringai.

b) Sumber Data

Sumber data dalam studi sastra terletak pada bacaan yang berupa karya sastra (Sangidu, 2004:63). Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data dan penyelidik untuk tujuan penelitian (Surachmad, 1990:160). Sumber data primer penelitian ini adalah enam lirik lagu album *Serigala Militia* karya band Seringai yang dirilis pada tahun 2007 oleh *High Octane Record*. Enam lirik lagu tersebut adalah "Berhenti di 15", "Mengadili Persepsi [Bermain

Tuhan]", "Menelan Mentah, Semua Ini Tak Akan Bertahan Lama", "Skeptikal", "Serigala Militia", dan "Citra Natural".

- 2) Sumber data sekunder adalah data yang lebih dahulu dikumpulkan orang di luar penyelidik, walau yang dikumpulkan itu adalah data yang asli (Surachmad, 1990:163). Sumber data sekunder penelitian ini berupa analisis di internet seperti artikel musik, review musik dan buku-buku acuan seperti buku teks, majalah, jurnal, penelitian yang terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

4. *Sampling* (Cuplikan)

Pemilihan data dalam lirik lagu album *Serigala Militia* karya band Seringai ini menggunakan teknik *sampling*. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Siswanto, 2010:73). Pilihan sampel diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data penting yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Adapun langkah yang dilakukan untuk pengambilan sampel yaitu melakukan pengumpulan, pemilihan, dan klasifikasi lirik lagu album *Serigala Militia* karya band Seringai untuk dijadikan data dalam analisis. Album *Serigala Militia* karya band Seringai terdapat 11 lirik lagu. Namun, lirik lagu yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah enam lirik lagu, yaitu (1) "Berhenti di 15", (2) "Mengadili Persepsi [Bermain Tuhan]", (3) "Menelan Mentah, Semua Ini Tak Akan Bertahan Lama", (4)

"Skeptikal", (5) "Serigala Militia", dan (6) "Citra Natural". Adapun alasan dari pemilihan enam lirik lagu di atas adalah karena keenam puisi tersebut kental dengan kritik sosial. Tujuan pemilihan puisi ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan struktur dan makna kritik sosial lirik lagu dalam album *Serigala Militia* (2007) karya band Seringai.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data yaitu dengan membaca lirik lagu album *Serigala Militia* karya band Seringai secara keseluruhan, dan teknik catat berarti penulis sebagai instrumen kunci melakukan pencatatan sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik mencatat dokumen atau arsip (*content analysis*), yang lebih lanjut Sutopo (2006:80) menyatakan dokumen tertulis dan arsip merupakan data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif. Terutama bila sasaran kajian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau yang sangat berkaitan dengan kondisi atau peristiwa masa kini yang sedang diteliti. Sejalan dengan itu Yin (dalam Sutopo, 2006:81) memaparkan bahwa teknik mencatat dokumen (*content analysis*), sebagai cara untuk menemukan beragam hal sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitiannya. Sumber data jenis ini sangat bermanfaat, terutama bila ingin memahami latar belakang suatu peristiwa. Dengan pemahaman latar

belakang tersebut akan lebih mudah memahami proses mengapa suatu peristiwa bisa terjadi.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

- a) Teknik pustaka, yaitu peneliti membaca enam lirik lagu album *Serigala Militia* karya band Seringai secara keseluruhan.
- b) Teknik Catat, yaitu data yang diperoleh dari membaca kemudian dicatat, sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian.

6. Validitas Data

Data yang telah berhasil digali di lapangan studi, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan bukan hanya untuk kedalaman dan kemantapannya tetapi juga bagi kemantapan dan kebenarannya.

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 1989:195). Menurut Patton (dalam Sutopo, 2002: 78-84) ada empat macam teknik triangulasi data, yaitu sebagai berikut.

- a) Triangulasi data (*data triangulation*), mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda yang tersedia.

- b) Trianggulasi peneliti (*investigator triangulation*), yaitu hasil penelitian baik data maupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.
- c) Trianggulasi metodologis (*methodological triangulation*), dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis, tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- d) Trianggulasi teoritis (*theoretical triangulation*), dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Berdasarkan keempat teknik trianggulasi di atas, maka teknik pengkajian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik trianggulasi data (*data triangulation*). Trianggulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan data dengan menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda untuk menguatkan penelitian yang dilakukan. Adapun data yang digunakan sebagai pembanding antara lain data yang dikumpulkan dari internet seperti artikel musik, *review* musik dan buku-buku acuan seperti buku teks, majalah, jurnal, penelitian yang terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis lirik lagu dalam album *Serigala Militia* karya band Seringai adalah metode dialektika. Sesuai dengan metode sosiologi sastra, untuk menganalisis data dilakukan melalui teori dialektika Goldman melalui konsep pemahaman-

penjelasan. Pemahaman berarti usaha mendeskripsikan struktur objek yang dipelajari, sedangkan penjelasan adalah usaha menggabungkan kedalam struktur yang lebih besar (Goldman, dalam Faruk, 1990:21). Goldman menyebutkan bahwa metode dialektika mempertimbangkan persoalan koherensi struktural (dalam Faruk:19). Prinsip dasar dari metode dialektika ini menjadi koherensi antara fakta-fakta yang terdapat dalam karya sastra tidak lalu sekadar menjadi abstrak dalam bacaan, melainkan diintegrasikan menjadi sebuah konkretisasi secara keseluruhan dalam permasalahan-permasalahan sosial.

Ratna (2009:52) mengatakan prinsip-prinsip dialektika hampir sama dengan hermeneutika, khususnya dalam gerak spiral eksplorasi makna, yaitu penelusuran unsur ke dalam totalitas, dan sebaliknya. Perbedaan antara dialektika dan hermeneutika adalah kontinuitas operasionalisasi tidak berhenti pada level tertulis, tetapi diteruskan pada jaringan kategori sosial, yang justru merupakan maknanya secara lengkap.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah:

- a) Menganalisis enam lirik lagu album *Serigala Militia* karya band Seringai dengan menggunakan analisis struktural menurut I.A. Richards yaitu dibatasi unsur-unsur yang terdapat dalam metode puisi terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkret, majas, rima dan hakikat puisi terdiri dari tema, nada, perasaan, dan amanat.

- b) Menganalisis enam lirik lagu album *Serigala Militia* karya band Seringai menggunakan tinjauan sosiologi sastra dengan cara membaca dan memahami kembali data yang diperoleh, selanjutnya mengelompokkan teks lirik lagu yang mengandung kritik sosial yang ada di album *Serigala Militia* karya band Seringai.

I. Sistematika Penelitian

Sistematika dalam penelitian begitu penting karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika dalam tulisan sebagai berikut.

Bab I membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II membahas tentang biografi pengarang dan ciri khas karya-karyanya dari riwayat hidup pengarang, hasil karya, latar belakang sosial budaya pengarang dan ciri khas kepengarangan. Bab III membahas tentang analisis strktural lirik lagu dalam album *Serigala Militia* karya band Seringai. Bab IV membahas analisis kritik sosial dalam lirik lagu album *Serigala Militia* karya band Seringai dengan tinjauan sosiologi sastra dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Bab V penutup yang mencakup kesimpulan dan saran. Kemudian pada bagian akhir terdapat daftar pustaka yang berisi buku-buku yang digunakan oleh penulis dan lampiran-lampiran berisi lirik lagu Seringai yang digunakan untuk penelitian.